
Analisis Sektor Basis Pariwisata di Provinsi Banten dengan *Model Location Quotient* Periode 2020-2025

Endang Puji Astutik ^{1*}, Sugeng Widodo ²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia ^{1,2}

dosen01682@unpam.ac.id ^{1*}, dosen01632@unpam.ac.id ²

Manuskrip;

Diterima : 26 Mei 2026 ; Ditinjau: 30 Juni 2026 ; Publish : 15 Juli 2026

Diterbitkan: Juli 2026

***Korespondensi Penulis**

Abstrak

Studi ini bertujuan meneliti kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten periode 2018 hingga 2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten.

Alat analisis meliputi kontribusi sektoral, *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan: 1) Rata-rata kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Banten sebesar 2,36% dengan tren meningkat *pasca* pandemi mencapai 2,44% pada 2025; 2) Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan Kota Tangerang Selatan menjadi daerah basis pariwisata dengan nilai LQ masing-masing 2,68, 2,31 dan 1,25. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan infrastruktur dan promosi terintegrasi pada destinasi unggulan untuk mengoptimalkan *multiplier effect* pariwisata terhadap perekonomian daerah.

Kata Kunci: Kontribusi Sektor ; Pariwisata ; Pertumbuhan Ekonomi ; *Location Quotient* ; PDRB

Abstract

This study aims to examine the contribution of the tourism sector to economic growth in Banten Province from 2018 to 2025. The method used is quantitative descriptive analysis using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and the Banten Provincial Tourism Office. The analytical tools include sectoral contribution analysis and Location Quotient (LQ). The results show: 1) The average contribution of the tourism sector to Banten's GRDP was 2.36%, with an increasing trend post-pandemic reaching 2.44% in 2025; 2) Pandeglang Regency, Lebak Regency, and South Tangerang City are tourism base regions with LQ values of 2.68, 2.31, and 1.25, respectively. The implication of this study is the need to strengthen infrastructure and integrated promotion in leading destinations to optimize the multiplier effect of tourism on the regional economy.

Keywords: Sectoral Contribution ; Tourism ; Economic Growth ; *Location Quotient* ; GRDP

PENDAHULUAN

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu teknik yang lazim digunakan dalam kajian ekonomi regional untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis suatu wilayah. Teknik ini bekerja dengan cara membandingkan kontribusi suatu sektor di wilayah penelitian terhadap kontribusi sektor yang sama pada wilayah referensi yang lebih luas, sehingga dapat diketahui sektor mana yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi menjadi penggerak perekonomian daerah (Siregar et al., 2020). Melalui pendekatan ini, perencanaan wilayah dapat menentukan sektor-sektor prioritas yang layak dikembangkan lebih lanjut, termasuk sektor pariwisata yang selama ini dikenal memiliki daya ungkit ekonomi yang besar.

Pariwisata sendiri telah lama dianggap sebagai salah satu katalisator penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Spillane, 1994). Peran strategis ini tidak terlepas dari karakteristik sektor pariwisata yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang kuat dengan berbagai industri lain, mulai dari sektor akomodasi, transportasi, kuliner, hingga industri kreatif dan kerajinan lokal. Dengan keterkaitan yang luas tersebut, pertumbuhan sektor pariwisata cenderung memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian di sekitarnya. Signifikansi peran pariwisata ini juga tercermin dalam data nasional, di mana pada tahun 2023 sektor pariwisata Indonesia mampu menyerap tenaga kerja hingga 24,5 juta orang serta memberikan kontribusi sebesar 4,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kemenparekraf, 2024). Angka tersebut menegaskan bahwa pariwisata bukan sekadar sektor pelengkap, melainkan salah satu tulang punggung perekonomian nasional yang perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam konteks kewilayahan, Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang memiliki keunggulan komparatif cukup besar di bidang pariwisata. Provinsi ini tercatat memiliki lebih dari 572 destinasi wisata yang tersebar dalam berbagai kategori, mulai dari wisata bahari, wisata budaya, hingga wisata religius. Beberapa destinasi unggulan yang cukup dikenal luas antara lain Tanjung Lesung, Taman Nasional Ujung Kulon, kawasan cagar budaya Banten Lama, serta permukiman adat Suku Baduy (Dispar Banten, 2023). Keberagaman potensi wisata tersebut semestinya menjadi modal besar bagi Provinsi Banten untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah melalui optimalisasi sektor pariwisata. Akan tetapi, dalam perjalanannya, sektor ini justru mengalami sejumlah guncangan serius yang berdampak signifikan terhadap kinerjanya.

Guncangan pertama datang dari bencana tsunami Selat Sunda pada akhir tahun 2018 yang melanda sejumlah kawasan wisata pesisir di Banten, disusul kemudian oleh pandemi COVID-19 yang melumpuhkan hampir seluruh aktivitas perjalanan wisata secara global. Kombinasi dua peristiwa tersebut menyebabkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Banten mengalami penurunan yang cukup tajam, bahkan kunjungan wisatawan tercatat menurun hingga 72% pada tahun 2020 (BPS Provinsi Banten, 2021). Penurunan drastis ini tentu memberikan pukulan berat bagi para pelaku usaha pariwisata lokal maupun perekonomian daerah secara keseluruhan, mengingat besarnya ketergantungan sejumlah kawasan terhadap aktivitas kunjungan wisatawan.

Menariknya, di tengah dampak negatif yang ditimbulkan oleh kedua peristiwa tersebut, perekonomian Provinsi Banten justru menunjukkan tren pemulihan yang cukup menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Banten tercatat mencapai 5,37%, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5,11% pada periode yang sama (BPS Provinsi Banten, 2026; BPS RI, 2026). Fenomena pemulihan ekonomi yang melampaui rata-rata nasional ini kemudian memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana kontribusi sektor pariwisata dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi Banten

pasca-bencana dan pasca-pandemi tersebut. Apakah sektor pariwisata telah kembali pulih dan berperan sebagai motor penggerak, ataukah pertumbuhan ekonomi tersebut justru ditopang oleh sektor-sektor lain di luar pariwisata.

Pertanyaan semacam ini sesungguhnya bukanlah hal baru dalam kajian ekonomi regional. Wilayah-wilayah lain di Indonesia yang memiliki basis pariwisata kuat, seperti Bali dan Nusa Tenggara Barat, telah lebih dahulu menjadi objek kajian yang berfokus pada kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah, sebagaimana dilakukan oleh Suryadana dan Octavia (2021) serta Prasetyo (2020). Studi-studi tersebut umumnya menunjukkan bahwa sektor pariwisata di kedua wilayah tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dan bahkan menjadi sektor basis unggulan dalam struktur perekonomian daerah masing-masing. Namun demikian, kondisi yang berbeda justru terjadi pada Provinsi Banten. Pasca bencana tsunami Selat Sunda tahun 2018 dan pandemi COVID-19, belum terdapat penelitian yang bersifat komprehensif untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Banten dalam periode pemulihan tersebut. Kekosongan kajian ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat karakteristik dan dinamika pemulihan ekonomi Banten memiliki keunikan tersendiri dibandingkan wilayah lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun dengan dua tujuan utama, yaitu: 1) menganalisis kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Banten; dan 2) mengidentifikasi lokasi-lokasi pariwisata yang memiliki potensi sebagai sektor basis melalui pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ).

Secara teoretis, kajian ini berpijak pada teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat ditentukan oleh keberadaan aktivitas basis, yakni aktivitas ekonomi yang mampu mengekspor barang dan jasa ke luar wilayahnya (Glasson, 1974). Dalam kerangka teori ini, sektor pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor basis utama karena kemampuannya menarik kedatangan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, yang pada dasarnya merupakan bentuk "ekspor" jasa dari wilayah tujuan wisata kepada konsumen dari luar daerah (Pitana & Diarta, 2009). Aktivitas kunjungan wisatawan tersebut kemudian memicu terjadinya efek berganda yang menyebar melalui tiga jalur utama. Jalur pertama adalah efek langsung (*direct effect*) yang bersumber dari belanja wisatawan selama berada di destinasi wisata. Jalur kedua adalah efek tidak langsung (*indirect effect*) yang muncul akibat pembelian *input* produksi oleh berbagai industri pariwisata guna memenuhi kebutuhan operasional mereka. Adapun jalur ketiga adalah efek induksi (*induced effect*) yang timbul dari pola konsumsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata (Vanhove, 2011).

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan besarnya peran *multiplier* tersebut. Yoeti (2008) misalnya menemukan bahwa setiap peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara sebesar 1% mampu mendorong pertumbuhan PDB hingga 0,28%. Pada tingkat regional, Suryadana dan Octavia (2021) menemukan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Bali mencapai angka

yang sangat tinggi, yaitu sebesar 53% pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19 melanda. Sementara itu, Prasetyo (2020) melalui analisis LQ menemukan bahwa sektor pariwisata di Pulau Lombok memiliki nilai LQ sebesar 2,1, yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dengan tingkat spesialisasi yang tinggi dibandingkan wilayah referensinya.

Berbeda dengan kondisi di Bali maupun Lombok, kajian mengenai sektor pariwisata di Provinsi Banten hingga saat ini masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2019) misalnya hanya berfokus pada analisis daya saing kawasan wisata Anyer secara parsial, tanpa melakukan perhitungan kontribusi sektor pariwisata secara makro terhadap perekonomian Banten secara keseluruhan. Dengan demikian, hingga saat ini belum tersedia penelitian yang memadai untuk mengkaji dampak sektor pariwisata Banten secara menyeluruh dengan menggunakan data-data terkini, khususnya pada periode pascabencana dan pascapandemi. Kondisi inilah yang mendasari urgensi dilakukannya penelitian ini, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran sektor pariwisata dalam struktur perekonomian Provinsi Banten serta mengidentifikasi lokasi-lokasi wisata yang berpotensi dikembangkan sebagai sektor basis unggulan daerah.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2018–2025 dari BPS Provinsi Banten dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Data diperoleh secara resmi melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Variabel-variabel yang diteliti meliputi: 1) PDRB Total: Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Provinsi Banten serta Kabupaten/Kota di dalamnya. 2) PDRB Sektor Pariwisata: Diaproksimasikan melalui PDRB Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum ADHB. 3) Jumlah Wisatawan: Total kunjungan wisatawan (domestik dan mancanegara) yang datang ke wilayah Provinsi Banten.

Metode penelitian pada studi ini menggunakan analisis kontribusi untuk menghitung proporsi PDRB pariwisata terhadap PDRB secara keseluruhan (Tarigan, 2005). Analisis kontribusi digunakan untuk menghitung proporsi $\text{Kontribusi} = (\text{PDRB Pariwisata} / \text{PDRB Total}) \times 100\%$. Berikut adalah formula untuk Kontribusi Pariwisata Provinsi Banten dalam (%). Persentase ini mengukur sumbangan ekonomi sektor pariwisata. Nilainya dihitung dengan membagi PDRB Sektor Pariwisata dengan Total PDRB, lalu dikalikan 100%. $\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB Pariwisata}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$. Selanjutnya metode Lokasi *Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis (Isard, 1960). Jika e_i = PDRB Pariwisata kota/kabupaten, e = PDRB Total kota/kabupaten, dan E_i = PDRB Pariwisata provinsi, serta E = PDRB total Provinsi, maka LQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan sektor basis.

$$LQ = \frac{(e_i/e)}{(E_i/E)}$$

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan I 2026 mencapai 5,64% (y-on-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2025 dan melampaui pertumbuhan nasional sebesar 5,61% (BPS Provinsi Banten, 2026).

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB Banten 2018-2025

Tahun	PDRB Provinsi Banten (miliar Rp.)	PDRB Sektor Pariwisata (miliar Rp.)	Kontribusi Pariwisata (%)	Pertumbuhan Ekonomi Banten(%)
2018	433.782,71	10.664,40	2,50	5,77
2019	456.620,03	11.449,00	2,51	5,27
2020	441.148,58	10.865,79	2,50	-3,39
2021	460.952,79	11.333,21	2,50	4,49
2022	484.129,42	12.249,58	2,53	5,03
2023	507.425,74	13.284,07	2,61	4,81
2024	531.735,25	14.221,36	2,67	4,79
2025	560.270,87	15.157,59	2,71	5,37
Rata-rata	484508,17	17.629,73	2,57	4,02

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan kontribusi rata-rata sektor pariwisata terhadap PDRB Banten dari 2018 hingga 2025 adalah 2,57%. Pembatasan mobilitas selama pandemi COVID-19 menyebabkan kontribusi sektor pariwisata turun pada 2020 sebesar 2,50%. Hasil BPS Provinsi Banten (2021) menunjukkan bahwa sektor akomodasi tetap mengalami penurunan menjadi 2,50%, tetapi pemulihan yang signifikan terjadi pada 2023 hingga 2025 dengan kontribusi 2,61% hingga 2,71%. Peningkatan ini sejalan dengan program revitalisasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Meskipun demikian, angka ini masih agak kecil dibandingkan dengan Provinsi Bali, yang mencapai 53 persen (Suryadana & Octavia, 2021), sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata Banten meskipun masih tertinggal dibandingkan Bali, namun memiliki potensi untuk kedepannya.

Tren peningkatan kontribusi pariwisata pascapandemi tidak terlepas dari langkah pemulihan yang ditempuh Pemerintah Provinsi Banten, khususnya melalui percepatan pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung sebagai destinasi wisata terintegrasi berskala internasional. Apabila dicermati lebih lanjut, kontribusi pariwisata terhadap PDRB dari tahun 2021 ke tahun 2025 tercatat naik secara konsisten dari 2,50% menjadi 2,71%, membentuk pola pemulihan berbentuk V (*V-shaped recovery*) yang menunjukkan resiliensi sektor pariwisata Banten pascaguncangan ganda tsunami Selat Sunda dan pandemi COVID-19. Pola pemulihan ini sejalan dengan konsep *multiplier effect* yang dikemukakan oleh Vanhove (2011), yaitu bahwa pemulihan belanja wisatawan secara langsung akan diikuti oleh pemulihan pembelian *input* oleh industri pendukung pariwisata, sebelum akhirnya terinduksi ke pola konsumsi tenaga kerja sektor tersebut. Temuan Yoeti (2008) turut memperkuat

argumen ini, karena peningkatan kunjungan wisatawan pascapandemi diperkirakan turut menyumbang pada percepatan pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,37% pada 2025, meskipun kontribusi sektoral pariwisata itu sendiri belum sepenuhnya mencerminkan besarnya dampak tidak langsung yang dirasakan oleh pelaku usaha pendukung di lapangan.

Tabel 2. PDRB Pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2025
 (dalam miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	ei = PDRB Pariwisata Daerah	e = Total PDRB	Ei = PDRB Pariwisata Banten	E = Total PDRB	$LQ = \frac{(ei/e)}{(Ei/E)}$	Sektor Basis
Kabupaten Pandeglang	1.508,62	23.064,6	22.828,46	936.203,98	2,68	Unggulan
Kabupaten Lebak	1.382,51	24.547,60	22.828,46	936.203,98	2,31	Unggulan
Kabupaten Tangerang	2.062,26	120.464,02	22.828,46	936.203,98	0,70	Non Basis
Kabupaten Serang	2.100,01	78.500	22.828,46	936.203,98	1,09	Seimbang
Kota Tangerang Selatan	3.409,63	112.213,99	22.828,46	936.203,98	1,25	Unggulan

Kabupaten Pandeglang memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 2,68, diikuti oleh Kabupaten Lebak dengan nilai LQ sebesar 2.31 dan Kota Tangerang Selatan memiliki LQ 1,25 merupakan sektor unggulan pariwisata di wilayah Banten. Hal ini menegaskan teori basis ekonomi bahwa pariwisata adalah sektor utama di ketiga wilayah tersebut (Glasson, 1974). Keberadaan Taman Nasional Ujung Kulon, Situs Warisan Dunia UNESCO, dan KEK Tanjung Lesung mendukung fokus tinggi di Pandeglang. Namun, wisata budaya Suku Baduy dan wisata alam Pantai Sawarna unggul di Lebak. Kabupaten/kota yang berpusat pada industri, seperti Kota Cilegon dan Kota Tangerang, memiliki $LQ < 1$, yang menunjukkan bahwa pariwisata tidak merupakan bagian dari bisnis mereka yang paling penting. Hasil studi ini selaras dengan penelitian Maryani 2019 yang menemukan bahwa pariwisata Banten terkonsentrasi di daerah selatan. Efek meningkatnya kontribusi sektor pariwisata tersebut akan meningkatkan PDRB wilayah Banten.

Pembahasan

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada Tabel 2 memperkuat premis teori basis ekonomi (Glasson, 1974) bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat ditentukan oleh keberadaan sektor basis yang mampu “mengekspor” jasa ke luar wilayahnya. Nilai LQ Kabupaten Pandeglang sebesar 2,68 bahkan melampaui nilai LQ sektor pariwisata Lombok yang tercatat sebesar 2,1 dalam penelitian Prasetyo (2020), mengindikasikan bahwa secara relatif terhadap struktur ekonomi wilayahnya sendiri,

konsentrasi aktivitas pariwisata di Pandeglang justru lebih tinggi dibandingkan Lombok. Akan tetapi, tingginya nilai LQ tersebut belum berbanding lurus dengan besarnya kontribusi absolut pariwisata terhadap PDRB Provinsi Banten secara keseluruhan (2,57%), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perbedaan struktur perekonomian, di mana Provinsi Banten secara agregat masih didominasi oleh sektor industri pengolahan berskala besar, seperti industri baja dan petrokimia di Kota Cilegon serta manufaktur di Kota Tangerang, sehingga meskipun pariwisata menjadi basis kuat di wilayah selatan, kontribusinya terhadap PDRB Provinsi tergerus oleh besarnya PDRB sektor non-pariwisata di wilayah utara dan tengah Banten.

Perbandingan dengan Bali turut memperlihatkan bahwa selisih kontribusi sebesar sekitar 50 poin persentase (53% berbanding 2,71% pada 2025) bukan semata mencerminkan rendahnya potensi wisata Banten, melainkan lebih disebabkan oleh perbedaan struktur ekonomi dasar kedua Provinsi (Suryadana & Octavia, 2021). Bali secara historis membangun perekonomiannya di atas fondasi pariwisata sejak beberapa dekade lalu, sedangkan Banten baru mulai mengarusutamakan pariwisata sebagai sektor prioritas melalui KEK Tanjung Lesung dan revitalisasi kawasan cagar budaya Banten Lama dalam periode yang relatif singkat. Dengan demikian, ruang pertumbuhan (*growth room*) sektor pariwisata Banten ke depan masih terbuka lebar, khususnya apabila didukung oleh peningkatan konektivitas antarwilayah dan promosi destinasi yang lebih terintegrasi.

Secara spasial, pola sektor basis pariwisata Banten memperlihatkan karakteristik yang berbeda antarwilayah. Kabupaten Pandeglang unggul pada wisata alam dan bahari berskala internasional, yaitu Taman Nasional Ujung Kulon dan KEK Tanjung Lesung; Kabupaten Lebak unggul pada wisata budaya dan ekowisata, yaitu permukiman adat Suku Baduy dan Pantai Sawarna; sementara Kota Tangerang Selatan yang berbasis perkotaan (*urban tourism*) mengandalkan wisata kuliner, belanja, dan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) sebagai daya tariknya. Keberagaman karakter ini sejalan dengan temuan Maryani (2019) yang mengidentifikasi konsentrasi aktivitas pariwisata Banten di wilayah selatan, namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Kota Tangerang Selatan turut muncul sebagai daerah basis pariwisata dengan karakter yang berbeda, yakni pariwisata urban berbasis jasa dan ekonomi kreatif, bukan wisata alam.

Dari sisi kebijakan, temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi pengembangan pariwisata yang terdiferensiasi sesuai karakter masing-masing daerah basis, dilengkapi dengan penguatan infrastruktur jalan dan transportasi publik menuju kawasan selatan Banten yang selama ini menjadi kendala utama aksesibilitas wisatawan ke Pandeglang dan Lebak. Promosi terintegrasi lintas kabupaten/kota juga perlu diarahkan untuk membangun narasi pariwisata Banten yang holistik, menggabungkan wisata alam, budaya, religi, dan urban dalam satu paket destinasi, sehingga multiplier effect pariwisata dapat menyebar lebih merata ke seluruh wilayah Provinsi Banten dan pada akhirnya turut mempercepat pemulihan serta pertumbuhan PDRB secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik *Regional Bruto* (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi, serta perhitungan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama.

Pertama, sektor pariwisata memberikan kontribusi rata-rata sebesar 2,57% terhadap PDRB Provinsi Banten selama periode penelitian. Kontribusi tersebut menunjukkan tren pemulihan yang konsisten pascapandemi COVID-19, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Banten yang diproyeksikan mencapai 5,3% pada tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata Banten telah menunjukkan resiliensi dan berperan aktif dalam mendorong pemulihan perekonomian daerah pascaguncangan bencana tsunami Selat Sunda dan pandemi.

Kedua, hasil analisis LQ mengidentifikasi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Tangerang Selatan sebagai daerah basis (unggulan) pariwisata di Provinsi Banten, dengan karakteristik destinasi yang saling melengkapi mulai dari wisata alam dan bahari, wisata budaya, hingga wisata perkotaan. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif yang dapat dioptimalkan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata di Provinsi Banten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan infrastruktur, konektivitas antarwilayah, dan promosi destinasi yang terintegrasi perlu menjadi prioritas kebijakan guna mengoptimalkan *multiplier effect* pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Banten secara berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Banten atas tersedianya data sekunder dalam bentuk Produk Domestik *Regional Bruto* dan indikator ekonomi wilayah yang digunakan dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Dinas Pariwisata Provinsi Banten serta Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Tangerang Selatan atas dukungan data dan informasi terkait sektor pariwisata. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* dan dewan redaksi Jurnal Ekonomi Efektif Universitas Pamulang atas masukan dan proses evaluasi yang konstruktif terhadap naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Banten. (2021). *Statistik Pariwisata Provinsi Banten 2020*. Serang: BPS Provinsi Banten.
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2024). *Provinsi Banten Dalam Angka 2024*. Serang: BPS Provinsi Banten.
3. Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2023). *Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Banten 2023-2026*. Serang: Dispar Banten.

-
4. Glasson, J. (1974). *An Introduction to Regional Planning*. London: Hutchinson.
 5. Isard, W. (1960). *Methods of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science*. Cambridge: MIT Press.
 6. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenparekraf.
 7. Maryani, E. (2019). *Strategi Pengembangan Daya Saing Pariwisata Pantai Anyer Kabupaten Serang*. Jurnal Kepariwisata, 13(1), 45-58.
 8. Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
 9. Prasetyo, H. (2020). *Analisis Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Wilayah Lombok*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 11(2), 101-115.
 10. Siregar, F. A., Yusuf, M., Abdi, M., Aisyah, S., Anzani, W., Sihombing, R., & Anggriani, D. (2025). *Analisis Location Quotient (LQ) Dalam Menentukan Sektor Unggulan Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara*. Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi, 5(3), 532–541. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4222>
 11. Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
 12. Suryadana, L., & Octavia, V. (2021). *Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB Provinsi Bali*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 9(1), 112-125.
 13. Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
 14. Vanhove, N. (2011). *The Economics of Tourism Destinations*. London: Routledge.
 15. Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kompas.